

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan zaman membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir individu agar lebih terbuka dan adaptif terhadap perkembangan. Ketika membahas pendidikan, fokus utamanya tak bisa dilepaskan dari aktivitas inti, yakni proses pembelajaran. Dalam regulasi Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, disebutkan bahwa pendekatan pembelajaran idealnya tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian informasi secara lisan, tetapi lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari satu-satunya sumber pengetahuan menjadi fasilitator yang mendorong keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Pandangan serupa diungkapkan oleh Nenie dan Endang (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pendampingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara maksimal. Proses ini memungkinkan siswa yang sebelumnya belum menguasai suatu keterampilan untuk mampu menguasainya melalui tahapan belajar yang tepat. Suardi (2018) juga menekankan bahwa pembelajaran merupakan wujud interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, yang bertujuan menumbuhkan pemahaman, keterampilan, sikap positif, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, belajar bukan hanya menjadi bagian dari pendidikan, melainkan inti dari seluruh proses pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, Sutiah (2016) mengingatkan bahwa pembelajaran memiliki peran sentral dalam pencapaian tujuan pendidikan, sehingga harus dikelola secara serius dan tidak dianggap sebagai aktivitas pelengkap semata.

Regina (2020) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran merujuk pada perilaku atau capaian belajar yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti serangkaian aktivitas belajar. Tujuan ini menjadi elemen fundamental yang harus benar-benar dipahami oleh pendidik sebelum proses pembelajaran dimulai. Untuk mewujudkan tujuan tersebut secara konkret, guru dituntut mampu

menafsirkan dan menetapkan jenis serta fungsi tujuan pembelajaran dengan tepat. Keberhasilan pencapaian tujuan ini tercermin dalam hasil belajar peserta didik. Hasil belajar sendiri mengacu pada capaian yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang umumnya terukur melalui evaluasi seperti ujian, ulangan harian, maupun rapor. Oleh karena itu, prestasi belajar merupakan wujud nyata dari usaha belajar yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok, dan dinilai melalui standar atau indikator tertentu.

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, kurikulum merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran selama masa pandemi. Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) menyatakan bahwa kurikulum ini memberikan ruang kebebasan bagi guru dan kepala sekolah untuk merancang dan menyelenggarakan proses belajar yang menyesuaikan dengan karakteristik serta potensi peserta didik. Pandangan ini diperkuat oleh Saputra dan Hadi (2022), yang menyebutkan bahwa kurikulum merdeka membawa paradigma baru dalam pendidikan, dengan menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya bermakna, tetapi juga menyenangkan dan membahagiakan bagi siswa, semua itu demi mencetak generasi unggul di masa depan.

Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi sangat penting. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga kreatif dan inovatif dalam menyajikannya. Suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan mampu menumbuhkan motivasi belajar serta berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Buchari (2018) yang menekankan bahwa guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik serta menciptakan proses pembelajaran yang benar-benar bermakna.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sejatinya menuntut siswa untuk menjadi pribadi yang kreatif, karena salah satu karakter penting dalam pendekatan ilmiah adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Samatowa (2011), terdapat beberapa alasan mendasar mengapa IPA diajarkan di sekolah. Pertama, IPA memiliki kontribusi nyata terhadap kemajuan bangsa. Kedua, jika disampaikan dengan pendekatan yang tepat seperti metode penemuan (*discovery learning*), maka IPA membuka peluang besar bagi siswa untuk melatih cara berpikir kritis. Ketiga,

pembelajaran IPA melalui praktik langsung memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, sehingga tidak sekadar menghafal teori. Keempat, mata pelajaran IPA memiliki nilai pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Aktivitas berpikir yang dibangun melalui pembelajaran IPA mampu melatih siswa untuk memiliki pandangan yang luas, sikap kritis, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan justru menjadi penghambat bagi perkembangan kreativitas siswa. Pengetahuan dalam IPA tidak seharusnya diperoleh hanya melalui mengingat, melainkan melalui proses keterampilan yang melibatkan pemikiran aktif. Dalam hal ini, kemampuan berpikir dibagi menjadi dua, yakni *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Jika proses belajar hanya menitikberatkan pada hafalan, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi tidak akan berkembang. Zubaedi (2017) menyatakan bahwa pengembangan HOTS sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis, logis, sistematis, kreatif, serta mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Sayangnya, masih banyak siswa yang menunjukkan kurangnya ketelitian, rendahnya inisiatif untuk mengembangkan potensi diri, serta enggan mengeksplorasi informasi lebih dalam. Bahkan, dalam proses belajar mereka kerap kali tidak fokus, seperti berbincang sendiri, melamun, atau mencoret-coret buku, sehingga tidak mampu memanfaatkan waktu dan materi secara optimal.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir ilmiah, yang mencakup kemampuan membangun pemahaman secara mandiri melalui bimbingan guru. Dalam proses ini, siswa diarahkan untuk teliti, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta terampil dalam menjalankan berbagai keterampilan proses sains. Lebih dari itu, pembelajaran IPA mendorong peserta didik untuk mampu menghubungkan berbagai fenomena alam yang diamati menjadi suatu pemahaman baru yang lebih luas dan bermakna. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi ilmiah secara rasional dan objektif mengenai

alam dan isinya, tetapi juga ditujukan untuk menumbuhkan minat serta memperluas pemahaman anak terhadap dunia tempat mereka hidup. Tujuan tersebut mencakup pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kreativitas, mengasah nalar kritis, membentuk sikap pantang menyerah, serta membangun kemampuan mengambil keputusan yang rasional dan objektif. Di samping itu, IPA juga berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam di sekitarnya (Samatowa, 2011).

Adapun beberapa alasan yang mendasari dimasukkannya mata pelajaran IPA dalam kurikulum pendidikan di Indonesia antara lain karena IPA memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa. Kemajuan dalam bidang IPA sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat karena menjadi fondasi utama dalam perkembangan teknologi, yang pada gilirannya menjadi penggerak utama pembangunan nasional. Pengetahuan dasar dalam bidang IPA menjadi syarat penting bagi berbagai profesi, seperti insinyur maupun dokter. Oleh sebab itu, penguatan materi IPA di sekolah merupakan investasi penting bagi masa depan bangsa. Selain itu, jika disampaikan dengan pendekatan yang tepat seperti metode penemuan (*discovery learning*), IPA dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam menyelidiki permasalahan. Sebagai contoh, ketika siswa ditantang untuk mencari tahu apakah tumbuhan bisa hidup tanpa daun, mereka diarahkan untuk melakukan observasi dan eksperimen sederhana yang merangsang daya analisis. Melalui pembelajaran berbasis percobaan seperti ini, IPA tidak lagi menjadi mata pelajaran yang hanya menuntut hafalan, melainkan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Di samping aspek kognitif, IPA juga memuat nilai-nilai pendidikan yang penting bagi pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, karena mendorong pengembangan sikap ilmiah, logis, dan bertanggung jawab (Samatowa, 2011). Oleh karena itu, pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan, mengingat materi yang diajarkan berkaitan erat dengan fenomena lingkungan hidup yang ada di sekitar siswa.

IPA berkaitan dengan aktivitas di dunia nyata, guru dapat memberikan konsep-konsep materi saat proses belajar mengajar dengan siswa. Sehingga siswa mampu

memahami konsep tersebut dan diaplikasikan untuk memecahkan masalah di kehidupan mereka yang akan dihadapinya nanti. Dengan begitu, pembelajaran akan lebih bermakna dan tidak hanya sekedar menghafal konsep tersebut tetapi mampu memahami dan mengembangkannya menjadi lebih luas. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, mampu berpikir kritis, cepat tanggap, memiliki banyak ide atas gagasan dalam pemecahan masalah, dan menjadi peduli terhadap lingkungan alam sekitar.

Kemampuan berpikir kritis kini menjadi elemen penting dalam menghadapi kompleksitas permasalahan di era modern. Di tengah derasnya arus informasi dan maraknya penyebaran opini di berbagai platform, keterampilan ini sangat dibutuhkan agar individu mampu memilah antara fakta dan pendapat, serta dapat menganalisis informasi secara rasional sebelum mengambil keputusan. Dalam situasi di mana informasi palsu dan manipulatif menyebar dengan cepat, berpikir kritis berfungsi sebagai filter utama yang membantu seseorang membedakan antara pengetahuan yang benar dan pengaruh yang menyesatkan. Oleh karena itu, kemampuan ini bukan hanya penting dalam kehidupan sosial dan digital, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam dunia pendidikan untuk membekali generasi muda menghadapi tantangan kehidupan nyata secara bijak dan tangguh.

Lebih jauh, berpikir kritis merupakan bagian dari empat kompetensi utama dalam pembelajaran abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* (Aprilia, 2021). Keempat kompetensi ini saling mendukung dalam membentuk profil pelajar yang adaptif terhadap perubahan zaman. Secara khusus, keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar, karena menjadi fondasi dalam membangun kemampuan analisis dan logika siswa. Aprilia (2021) menekankan pentingnya menanamkan keterampilan ini sejak dini agar siswa terbiasa untuk menggali informasi lebih dalam, mengevaluasi data secara objektif, serta menyusun kesimpulan secara mandiri. Dengan mengasah kemampuan berpikir kritis, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami suatu informasi, tetapi juga untuk mempertanyakan, menalar, dan mengambil keputusan secara cerdas dan bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya berperan dalam membangun logika dan penalaran, tetapi juga mendorong munculnya kreativitas serta inisiatif siswa. Siswa yang dilatih untuk berpikir kritis akan lebih siap menghadapi masalah, mampu menciptakan solusi baru, serta terbiasa melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dasar untuk memberi perhatian khusus terhadap pengembangan keterampilan ini sejak dini. Dengan pembiasaan berpikir kritis di tahap awal pendidikan, siswa akan memiliki landasan kognitif yang kuat untuk menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks di masa mendatang. Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar saat ini masih tergolong rendah dan belum sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 (Encabo-Fernández, Albarracín-Vivo, & Jerez-Martínez, 2023; Rohmawati & Fathoni, 2022).

Kondisi ini menjadi sinyal kuat bahwa perlu adanya upaya sistematis dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah dasar. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran secara tepat. Lathifah (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kompetensi berpikir kritis, yang menjadi bagian penting dalam profil pelajar abad ke-21. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ennis (1993; 2016) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang rasional dan reflektif, yang diarahkan pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan. Maka dari itu, strategi pembelajaran yang efektif perlu dirancang untuk memberi ruang kepada siswa dalam mengeksplorasi gagasan dan menilai informasi secara objektif.

Keberhasilan suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, diperlukan perencanaan yang matang dari pihak guru. Pembelajaran sejatinya adalah interaksi yang aktif antara guru dan siswa yang berlangsung dalam suasana yang kondusif. Hal ini ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, serta memberi ruang bagi partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, kemandirian,

dan minatnya sesuai dengan perkembangan psikologis dan fisik mereka. Dengan demikian, rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pengalaman belajar siswa di sekolah.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga mampu menumbuhkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, tersedia beragam model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Guru diharapkan mampu memilih model yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik agar dapat mencapai ketuntasan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitri dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa sekaligus mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV MI Najmul Falah, Kabupaten Bandung, ditemukan sejumlah persoalan dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah kurangnya perhatian siswa selama pelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang masih asyik berbicara dengan teman sebangku, tidak fokus pada penjelasan guru, bahkan berharap jam pelajaran segera selesai. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat satu arah, yakni metode ceramah. Umumnya, guru hanya menyampaikan materi, menuliskannya di papan tulis, meminta siswa mencatat, lalu memberikan tugas. Meskipun di akhir pembelajaran guru membuka ruang tanya jawab, partisipasi siswa dalam bertanya maupun merespon tetap rendah. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih sangat bergantung pada modul Lembar Kerja Siswa (LKS), tanpa ada variasi dalam metode atau sumber belajar. Kurangnya inisiatif siswa untuk belajar di luar kegiatan sekolah pun berdampak pada rendahnya capaian nilai, sehingga guru merasa perlu memberi tugas tambahan sebagai strategi agar siswa mencapai nilai minimum yang ditetapkan.

Melihat situasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum mampu mendorong siswa untuk aktif dan tertarik dalam belajar. Kebosanan siswa dalam proses belajar menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar. Kurangnya peran aktif siswa juga berkaitan erat dengan rendahnya minat belajar. Friantini dan Winata (2019) menyebutkan bahwa minat belajar dapat dilihat dari adanya kemauan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar, sulit bagi mereka untuk mengikuti proses belajar secara optimal. Kartika dkk. (2019) juga menegaskan bahwa minat belajar merupakan aspek penting yang perlu dimiliki siswa karena berperan langsung dalam menentukan keberhasilan belajar mereka. Maka dari itu, agar siswa dapat lebih mudah memahami materi dengan cara yang menyenangkan, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Quantum Teaching*, yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Model ini tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga berdampak positif terhadap hasil belajar kognitif. Menurut Yolanda dan Reinita (2019), penerapan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan menjadikannya lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, Fitri dkk. (2021) juga mengungkapkan bahwa model ini mampu memengaruhi minat belajar siswa secara signifikan, menjadikannya sebagai alternatif yang potensial untuk mengatasi rendahnya partisipasi dalam pembelajaran.

Penerapan model *Quantum Teaching* akan mencapai hasil optimal apabila seluruh elemen dalam rancangan pembelajarannya, yang dikenal dengan akronim “TANDUR”, diterapkan secara menyeluruh dalam satu kesatuan proses belajar. Misalnya, motivasi dan minat siswa dapat ditumbuhkan sejak awal melalui kegiatan pembuka yang menyenangkan (Tanamkan), kemudian dilanjutkan dengan pengalaman belajar yang langsung dan bermakna, seperti permainan edukatif atau kegiatan praktik (Alami). Dalam tahapan selanjutnya, siswa diajak untuk mengidentifikasi atau mengaitkan materi dengan kata kunci tertentu atau alat bantu visual (Namai), lalu menyampaikan kembali informasi yang telah dipahami (Demonstrasikan), menjawab pertanyaan sebagai bentuk penguatan (Ulangi), dan

akhirnya menerima apresiasi atas pencapaian yang diraihinya selama proses pembelajaran (Rayakan). Seluruh tahapan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Selain strategi pembelajaran, penggunaan media juga menjadi unsur penting yang mendukung keberhasilan proses belajar. Menurut Asnawir dan Basyiruddin (2002), media merupakan alat yang berfungsi untuk menyalurkan pesan sekaligus merangsang pikiran, perasaan, serta kemauan peserta didik, sehingga mampu mendorong terjadinya proses pendidikan secara lebih efektif. Keberadaan media, khususnya media audio-visual, dapat membantu memperjelas penyampaian materi yang mungkin sulit dipahami apabila hanya dijelaskan secara verbal. Dalam praktiknya, media audio-visual memainkan peran penting karena dapat mengatasi keterbatasan dalam komunikasi guru dan siswa serta menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep abstrak yang disampaikan dalam pelajaran.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran, khususnya media audio-visual, masih sangat terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar dan lemahnya interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Padahal, media audio-visual memiliki potensi besar untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pemahaman terhadap materi. Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis siswa adalah penerapan model *Quantum Teaching*. Model ini menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna, terutama jika dikombinasikan dengan media yang sesuai. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengusung judul: “Penerapan Model *Quantum Teaching* Berbantuan *Audio Visual* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV di MI Najmul Falah sebelum menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual*?
2. Bagaimana proses penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV di MI Najmul Falah pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV di MI Najmul Falah sesudah diterapkannya model *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual* pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, secara umum tujuan Tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA melalui model *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual* pada siswa kelas IV di MI Najmul Falah Bandung Barat.

Tujuan penelitian secara khusus adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV di MI Najmul Falah sebelum menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual*.
2. Mendeskripsikan proses penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual* dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Najmul Falah pada setiap siklus.
3. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV di MI Najmul Falah sesudah menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Penelitian tindakan kelas ini memberikan manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan, memperluas khasanah pengetahuan dan sebagai tambahan referensi untuk memberikan solusi nyata meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelas IV MI Najmul Falah melalui model *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penerapan model *Quantum Teaching* yang didukung oleh media *Audio Visual* diharapkan mampu mendorong guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam merancang pembelajaran. Hal ini mencakup pemilihan pendekatan, model, serta metode yang relevan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, model ini juga berpotensi menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru serta keterampilannya dalam mengelola pembelajaran secara lebih efektif melalui pemanfaatan media *Audio Visual*.

b. Bagi Siswa

Penerapan model *Quantum Teaching* yang didukung oleh media audio-visual diharapkan dapat membantu mereka dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam mata pelajaran IPA. Melalui pendekatan ini, minat belajar siswa dapat meningkat, dan mereka terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mampu membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep IPA secara lebih konkret dan mendalam.

c. Bagi Sekolah

Dengan menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual*, dapat mendorong sekolah untuk selalu melakukan inovasi dalam rangka perbaikan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Selain

itu, dapat digunakan sebagai bahan referensi dan masukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

E. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran di sekolah umumnya masih berpusat pada guru dengan pendekatan satu arah yang membuat siswa kurang terlibat aktif. Akibatnya, banyak siswa merasa jenuh, berbicara sendiri, dan berharap kegiatan belajar segera berakhir. Minimnya keterlibatan siswa ini menunjukkan rendahnya minat belajar, yang kemudian berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir mereka.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengadopsi model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan. Strategi mengajar yang digunakan guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Karena itu, penting bagi guru untuk menyampaikan materi dengan metode yang menarik agar siswa dapat tetap fokus dan termotivasi mengikuti pembelajaran.

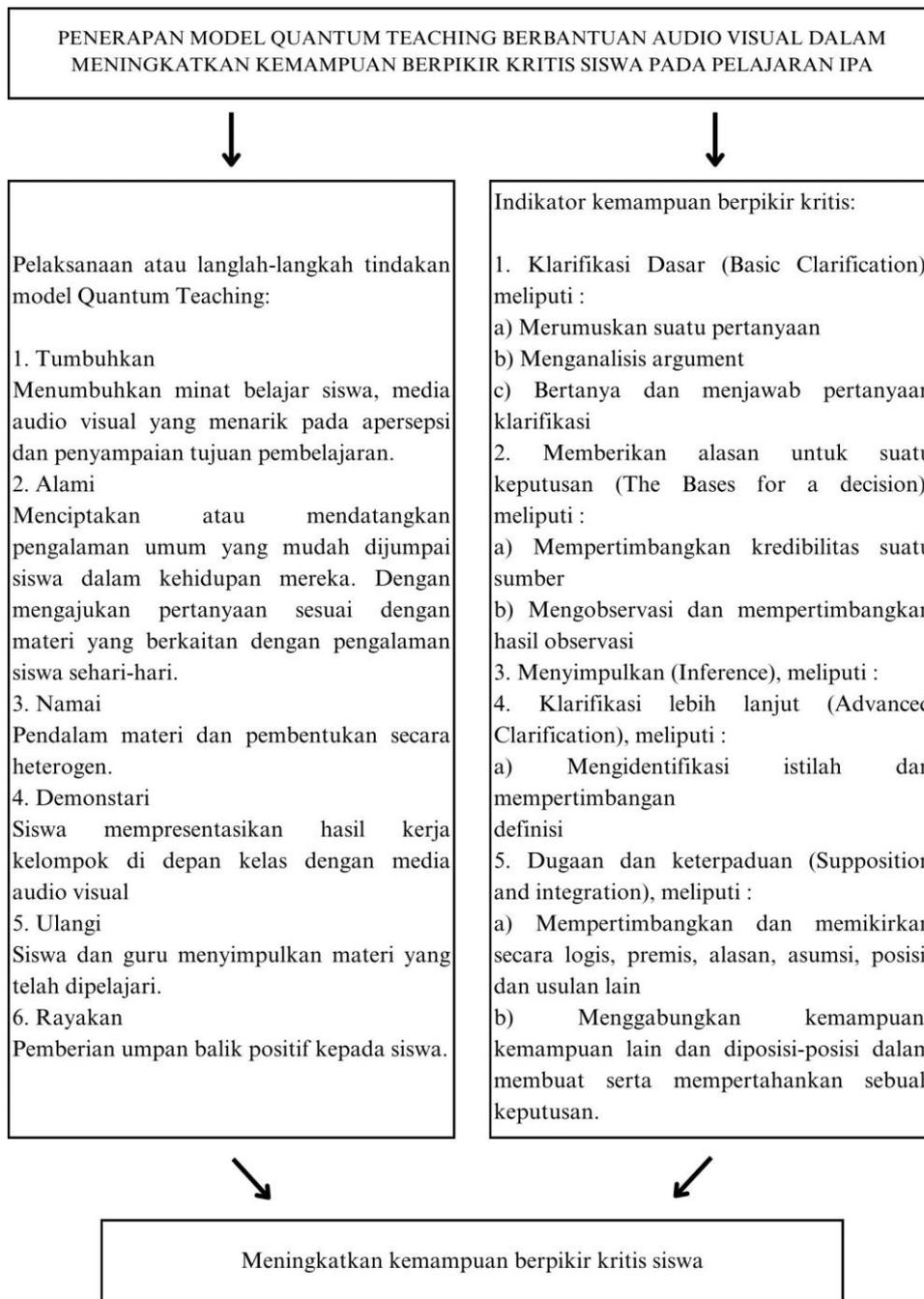
Kemampuan memahami dan mengingat materi pelajaran sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Jika metode yang dipilih sesuai dengan karakter siswa dan materi yang diajarkan, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Sayangnya, suasana belajar yang tidak kondusif dan metode yang kurang menyenangkan, khususnya dalam pelajaran IPA, seringkali membuat siswa kesulitan memahami konsep dan memecahkan masalah.

Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model *Quantum Teaching*, yang dirancang untuk menumbuhkan motivasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta menciptakan interaksi pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Model ini juga dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar, terutama pada mata pelajaran IPA.

Melalui langkah-langkah yang ada dalam model *Quantum Teaching*, siswa didorong untuk memanfaatkan waktu belajar secara optimal dan menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap positif terhadap belajar serta meningkatkan daya pikir dan daya ingatnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penerapan model

Quantum Teaching dalam pembelajaran IPA di MI Najmul Falah dinilai tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir siswa.

Adapun langkah-langkah atau pelaksanaan tindakan dengan model *Quantum Teaching* serta terdapat indikator dari kemampuan berpikir kritis yang telah dijelaskan pada gambar dibawah ini:



Gambar Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Tindakan

Dengan menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual* diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPA pada siswa kelas IV MI Najmul Falah.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nafa Amalia Wachidah dan Noly Shofiyah pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media *Audio Visual* Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Sekolah Dasar”. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif pre-experimental dengan desain *one-group pretest posttest*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual* terhadap hasil belajar kognitif siswa, dengan nilai rata-rata posttest siswa mencapai 85, dan hasil uji t menunjukkan signifikan 0,001. Peneliti ini memiliki kesamaan yaitu menerapkan model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA. Namun terdapat perbedaan diantaranya: 1) menggunakan metode kuantitatif pre-experimental dengan desain *one-group pretest-posttest*, penelitian dilakukan dengan satu kelompok yang diukur sebelum dan sesudah perlakuan 2) data dikumpulkan melalui tes untuk mengukur hasil belajar kognitif 3) tidak menyebutkan presentase ketuntasan belajar sebelum dan sesudah tetapi menunjukkan perubahan nilai rata rata peneliti.
2. Penelitian yang dilakukan Regy Prasetya, Ahmad Yunus dan Ekos Kosmajadi pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dengan dua Tindakan. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode *Quantum Teaching* berbantuan media *Audio Visual* berhasil

meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Karangsembung III. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 12% pada data awal menjadi 40% pada siklus I, dan mencapai 92% pada siklus II. Rata-rata nilai siswa juga meningkat dari 56,56 menjadi 80,72. Peneliti ini memiliki persamaan yaitu menerapkan model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswaterutama pada mata pelajaran IPA. Namun terdapat perbedaan diantaranya: 1) menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus dan melibatkan beberapa tindakan dalam setiap siklus untuk melihat perubahan yang terjadi secara bertahap 2) menggunakan kombinasi tes, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang memungkinkan analisis yang lebih komprehensif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desti Vitriani, Ana Fitrotun Nisa, dan Banun Havifah Cahyo Khosiyono pada tahun 2023 dengan judul “Penerapan *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SD”. Jenis penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, menggunakan Teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat dari 65 menjadi 79, dan ketuntasan belajar meningkat dari 21% menjadi 91%. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa mencapai 86 dengan ketuntasan belajar 100%. Pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV. Peneliti ini memiliki persamaan yaitu menerapkan model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswaterutama pada mata pelajaran IPA. Namun terdapat perbedaan diantaranya: 1) menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus dan analisis dari dua siklus yang berbeda untuk evaluasi berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan saat ini penerapan model *Quantum Teaching* perbantuan *Audio Visual* pada mata pelajaran IPA di Kelas IV MI Najmul Falah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi pada kemampuan berpikir kritis siswa.